

TINJAUAN TEORETIS: PENYEBAB, PENDETEKSIAN, DAN PENCEGAHAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Oleh:

Barnabas Tridig

Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha

Santy Setiawan

Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan seringkali terjadi dalam sebuah perusahaan dengan berbagai faktor penyebab. Kecurangan laporan keuangan seringkali dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk manipulasi laporan keuangan atau di Indonesia dikenal dengan istilah korupsi. Tujuan penelitian ini adalah melakukan tinjauan literatur terkait penyebab, pendeteksian, dan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Tinjauan literatur dilakukan dengan mengumpulkan penelitian dari tahun 2000an sampai dengan 2022. Hasil penelitian menunjukkan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, seperti adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi seseorang. Kecurangan juga dapat dideteksi oleh adanya proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal, sehingga diperlukan kompetensi tentang kecurangan bagi auditor. Guna mencegah terjadinya kecurangan, maka diperlukan tindakan pencegahan seperti pengendalian internal, perlunya budaya etika yang tinggi atau kesadaran setiap orang dalam perusahaan untuk tidak melakukan atau berkompromi untuk berbuat curang. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membuka jalan dan menambah literatur bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang kecurangan laporan keuangan dan audit kecurangan.

Kata kunci: akuntansi, kecurangan (*fraud*), penyebab, pendeteksian, dan pencegahan.

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting often occurs in a company with various causal factors. Fraudulent financial reporting is often carried out by company management in the form of manipulation of financial statements or in Indonesia known as corruption. The purpose of this study is to conduct a literature review related to the causes, detection, and prevention of financial statement fraud. The literature review was conducted by collecting research from the 2000s to 2022. The results showed various factors that cause financial reporting fraud, such as pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance of a person. Fraud can also be detected by the audit process carried out by external auditors, so competence about fraud is needed for auditors. In order to prevent fraud, preventive measures such as internal control, the need for a high ethical culture or awareness of everyone in the company not to commit or compromise to cheat. Researchers hope that this research can pave the way and add literature for future research interested in conducting research in the field of financial statement fraud and fraud audits.

Keywords: *accounting, fraud, causes, detection, and prevention.*

1. PENDAHULUAN

Manipulasi laporan keuangan atau kecurangan laporan keuangan terjadi banyak di perusahaan di Indonesia. Bahkan kasus kecurangan laporan keuangan ini juga menyeret auditor yang bekerja di akuntan publik. Kasus yang terkenal adalah kasus Enron yang menyeret Kantor Akuntan Publik terbesar yaitu Arthur Anderson. Kasus terbaru di Indonesia terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya, dimana terjadi manipulasi laporan keuangan anak usahanya pada tahun 2019 dan menyeret Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan tersebut yang sedang diminta klarifikasinya karena menimbulkan keraguan atas laporan keuangan perusahaan (Sandria, 2021).

Kecurangan laporan keuangan yang terjadi mendapat perhatian khusus sehingga dikeluarkan *Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Peran audit kecurangan menjadi penting untuk dapat mengungkapkan terjadinya kecurangan di dalam laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Penyebab kecurangan biasanya disebabkan oleh adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi atau yang dikenal dengan nama *fraud triangle* (Singleton and Singleton, 2010). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan seperti adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, asimetri

informasi, kompleksitas transaksi akuntansi, dan pengungkapan informasi akuntansi yang tidak memadai.

Davidson (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa eksekutif perusahaan yang mengalami tekanan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya level manajemen tingkat atas yang memiliki tekanan keuangan yang besar cenderung untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami masalah keuangan.

Karpoff (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecurangan di masa depan kemungkinan besar mengalami peningkatan dikarenakan transaksi laporan keuangan yang semakin kompleks dan inovasi kecurangan yang muncul. Perkembangan teknologi dan kesejahteraan diharapkan dapat menurunkan terjadinya kecurangan, seperti blockchain teknologi dapat menurunkan kesempatan untuk seseorang melakukan kecurangan.

Peran auditor juga berpengaruh dalam menurunkan kecurangan laporan keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap audit kecurangan. Peran teknologi informasi tidak dapat dipungkiri berpengaruh cukup besar terhadap penemuan kecurangan atau dapat

menurunkan risiko terjadinya kecurangan. Tetapi independensi dan kompetensi auditor juga diperlukan untuk dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan yang sedang diperiksanya.

Penelitian Hung dan Cheng (2018) menunjukkan bahwa semakin kompleks informasi dalam laporan keuangan akan menurunkan transparansi informasi tersebut dan akan meningkatkan asimetri informasi antara manajer dengan auditor, serta akan meningkatkan risiko audit. Oleh karena itu auditor dalam melakukan audit harus bersikap profesional ketika perusahaan memiliki transaksi akuntansi yang kompleks, sehingga auditor dapat menemukan kecurangan atau menurunkan kegagalan audit.

Mironiuc and Robu (2012) menyatakan bahwa hasil audit laporan keuangan tercermin dari opini mengenai keakuratan laporan keuangan. Semakin meningkatnya kecurangan laporan keuangan meningkatkan perhatian auditor untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan profesional. Salah satu yang dituntut dari seorang auditor adalah sikap independen atau objektif, khususnya dalam hal pembayaran fee oleh klien. Hasil menunjukkan bahwa fee audit yang rendah cenderung meningkatkan risiko kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyebab, pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk *literature review* untuk melihat perkembangan penelitian kecurangan laporan keuangan dan pencegahannya, khususnya di Indonesia. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, bagaimana mendeteksinya dan upaya pencegahan agar kecurangan keuangan tidak terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian khususnya dalam topik keuangan dan audit. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan penelitian di bidang kecurangan laporan keuangan di Indonesia sejak tahun 2000an sampai dengan tahun 2022.

2. RERANGKA TEORITIS

Kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Tindakan pencegahan kecurangan pelaporan keuangan menjadi sesuatu yang penting dikarenakan banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi, khususnya

di Indonesia. Peneliti berikutnya akan menjelaskan beberapa penjelasan teori yang terkait dengan kecurangan pelaporan kecurangan, faktor yang mempengaruhi kecurangan, dan pencegahan kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan (Fraud)

Kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam *Fraud Examiners Manual* 2006 merupakan ketidakbenaran yang disengaja atau ketidakjujuran yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak wajar dari seseorang atau sekelompok orang (Karyono, 2013). Sedangkan menurut Singleton dan Singleton (2010), kecurangan (*fraud*) adalah sesuatu hal berbeda yang dilakukan oleh orang yang berbeda di bawah situasi yang berbeda atau dengan ringkas dapat disebut sebagai penipuan.

Kecurangan terbagi menjadi dua jenis yaitu kecurangan pelaporan keuangan dan misapropriasi asset. Kecurangan pelaporan keuangan yaitu salah saji yang disengaja atau pengungkapan dengan maksud menipu pemakai laporan keuangan. Sedangkan misapropriasi asset merupakan kecurangan yang melibatkan asset yang dimiliki perusahaan (Arrens *et al.*, 2017). ACFE mengklasifikasikan kecurangan berdasarkan pekerjaan yaitu kecurangan asset dan korupsi. Sedangkan kecurangan

yang didasarkan pada korban terbagi menjadi empat, yaitu 1) Kecurangan dengan perusahaan (kecurangan pegawai, kecurangan pemasok, dan kecurangan pelanggan), 2) kecurangan manajemen, 3) kecurangan investasi, dan 4) kecurangan lainnya (Tunggal, 2016).

Kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh tiga hal, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan biasanya disebabkan oleh tekanan yang dihadapi manajemen atau karyawan yang membuatnya melakukan kecurangan. Kesempatan merupakan situasi yang memberikan kesempatan manajemen atau karyawan melakukan kecurangan. Rasionalisasi merupakan sikap, karakter, atau nilai etika yang ada yang diikuti oleh manajemen atau karyawan untuk melakukan merasionalisasikan tindakan tidak jujur atau lingkungan yang menekan untuk melakukan tindakan tidak jujur (Arrens, 2017).

Pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan cara pembentukan tata kelola perusahaan, sistem pengendalian internal terkait transaksi akuntansi, pemeriksaan retrospektif, dan investigasi pada kasus yang dicurigai atau yang bermasalah (Wind, 2014). Sedangkan AICPA mengembangkan tiga elemen mencegah, menghalangi dan mendeteksi terjadinya kecurangan, yaitu diperlukan budaya kejujuran dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan yang

mungkin timbul, dan peran serta dari komite audit (Arrens, 2017).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang melibatkan salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan, baik yang sifatnya manipulasi laporan keuangan, kelebihan penyajian laba atau pendapatan dalam laporan keuangan, kegagalan dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan ini biasanya dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan atau triwulanan perusahaan (Wind, 2014).

Sedangkan menurut Tjahyono dkk. (2013) kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kesalahan pencatatan keuangan yang disengaja, penguburan fakta-fakta atau informasi yang material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan dapat mempengaruhi atau merubah keputusan pemakai laporan keuangan setelah mempertimbangkan informasi salah yang telah disajikan oleh pihak perusahaan. Kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan manipulasi, salah saji material, salah saji menerapkan prosedur atau kebijakan akuntansi, dan penutupan pengungkapan metode akuntansi yang tidak benar.

Kecurangan laporan keuangan biasanya disajikan dalam dua bentuk yaitu laporan keuangan disajikan menjadi lebih

baik dari keadaan sebenarnya (*overstatement*) dan laporan keuangan disajikan lebih buruk dari keadaan sebenarnya (*understatement*). Laporan keuangan yang dinyatakan *overstated* biasanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, mendapatkan sumber pembiayaan, memperlihatkan laba yang lebih besar, menutupi ketidakmampuan keuangan perusahaan, menghilangkan persepsi negatif dari pemakai laporan keuangan, dan memperoleh penghargaan karena kinerja dinilai baik. Sedangkan laporan keuangan *understated* bertujuan untuk memperkecil pengenaan pajak kepada perusahaan (Karyono, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa tinjauan literatur dari berbagai penelitian kecurangan pelaporan keuangan dari tahun 2000an-2022, khususnya kecurangan yang terjadi di Indonesia. Jumlah penelitian terdiri dari dua puluh tujuh jurnal yang berhasil dikumpulkan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama merupakan kumpulan jurnal yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, bagian kedua merupakan kumpulan jurnal yang membahas tentang hal apa saja yang dapat mendeteksi apakah terjadi kecurangan pada laporan keuangan sebuah perusahaan, dan bagian ketiga merupakan kumpulan jurnal yang

membahas tentang hal apa saja yang harus disiapkan oleh perusahaan untuk dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Rancangan (Desain) Penelitian

Penelitian ini berupa studi/tinjauan literatur (*literature review*) dari berbagai penelitian tentang kualitas audit yang terjadi di Indonesia. Studi literatur merupakan penyajian sistematis tentang suatu topik penelitian. Studi literatur secara kritis menganalisis dan mengevaluasi teori-teori, berbagai temuan penelitian, dan praktik terkait suatu topik (Efron and Ravid, 2019).

Studi literatur berkaitan dengan serangkaian kegiatan mengumpulkan data Pustaka, membaca serta mengolahnya menjadi bahan penelitian. Ciri dari studi literatur atau kepastakaan adalah penelitian berhubungan langsung dengan teks atau naskah, data bersifat siap pakai, termasuk dalam pengumpulan data sekunder, dan data tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2014).

Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur terkait penyebab atau faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, seperti faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sedangkan untuk audit kecurangan peneliti melakukan tinjauan literatur terkait faktor-faktor yang

mempengaruhi audit kecurangan, seperti independensi dan kompetensi auditor yang diperlukan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi saat melakukan pekerjaan audit.

Peneliti mengumpulkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait pengujian pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, pendeteksian, dan pencegahan kecurangan. Jangka waktu pengumpulan studi literatur dilakukan dari tahun 2000an sampai dengan tahun 2022. Setelah terkumpul semua jurnal yang terkait, maka peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk dibuat kesimpulan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini berisi tentang tinjauan teoretis penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dari tahun 2000an-2022. Peneliti melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, faktor untuk dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi di perusahaan, dan faktor yang dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Peneliti akan membahas dari berbagai faktor seperti yang akan diuraikan oleh peneliti di bagian berikutnya.

Faktor Penyebab Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan yang dicurangi disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa peneliti telah melakukan berbagai penelitian untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh atau yang mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada sebuah perusahaan dan hal apa yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Bagian berikutnya akan membahas hal tersebut.

Kecurangan secara garis besar disebabkan oleh dua kondisi, yaitu kondisi lingkungan individu dan faktor internal organisasi. Penelitian Karyono menunjukkan bahwa keadaan atau karakter individu dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat curang, seperti sifat tamak seseorang atau kebutuhan mendesak. Kondisi lingkungan pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat curang, seperti tidak ada budaya organisasi yang baik atau lemahnya sistem pengendalian manajemen. Kondisi lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, seperti nilai yang berlaku di masyarakat atau kurangnya kesadaran masyarakat. Selain kondisi lingkungan juga peraturan perundang-undangan mempengaruhi terjadinya kecurangan, seperti sanksi yang terlalu ringan atau ketidakkonsistenan dalam menerapkan

aturan/hukum yang berlaku (Karyono, 2002).

Faktor internal organisasi juga dapat mendorong terjadinya kecurangan, seperti kelemahan sistem pengendalian internal, gaji yang didapatkan di perusahaan kurang kompetitif dibandingkan gaji di perusahaan lain, industri yang cenderung melakukan korupsi, dan kelemahan dalam proses penerimaan pegawai (Karyono, 2002).

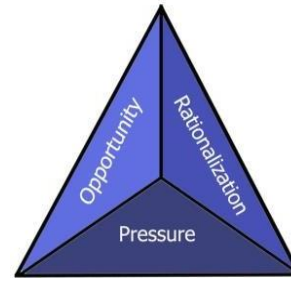
Puspasari dan Suwardi (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan hal yang sama dengan penelitian Karyono, hanya dilihat dari tingkat moralitas seseorang. Individu dengan tingkat moralitas yang tinggi cenderung untuk tidak melakukan tindakan kecurangan walaupun tidak ada pengendalian internal di perusahaan tersebut atau pengendalian internal di perusahaan tersebut lemah. Tetapi sebaliknya individu yang memiliki tingkat moralitas yang rendah cenderung untuk berkompromi dengan tindakan kecurangan, terutama ketika pengendalian internal di perusahaan tidak ada atau lemah, maka individu tersebut akan lebih besar untuk kemungkinan melakukan kecurangan.

Isgiyata dkk. (2018) juga melakukan penelitian yang serupa dengan Karyono, hanya dilihat dari empat faktor yang terkenal dengan teori GONE (*Greed, Opportunity, Need and Exposes*) yang merupakan faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*. Greed terkait dengan keserahan individu sehingga

memunculkan tindakan kecurangan. *Opportunity* merupakan adanya kesempatan dari lingkungan pekerjaan yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. *Need* merupakan suatu kebutuhan yang tidak pernah terpuaskan atau sikap konsumerisme seseorang yang membuat seseorang melakukan tindakan kecurangan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. *Exposes* berkaitan dengan hukum, di mana hukuman yang diberikan kepada pelaku korupsi atau pelaku kecurangan dinilai terlalu rendah dan menimbulkan efek jera sehingga membuat orang lain terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian Isgiyata menunjukkan bahwa keberadaan *Exposes* di pemerintahan dan kesenjangan idealism kepemimpinan meningkatkan kecurangan barang atau jasa. Hal ini terjadi karena rendahnya hukuman yang diberikan kepada pelaku kecurangan atau pelaku korupsi yang terjadi di sektor pemerintahan.

Sedangkan Astuti dkk. (2015) melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle* yang menjadi pendorong terjadinya tindakan kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. *Fraud Triangle* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Fraud Triangle*
(Sumber: Arens et al., 2017)

Tekanan mendorong seseorang melakukan kecurangan karena ada tekanan dari pihak lain atau karena kondisi ekonomi. Kesempatan menjadi faktor pendorong tindakan kecurangan karena adanya peluang seseorang melakukan kecurangan, misalkan dikarenakan pengendalian internal perusahaan yang lemah. Rasionalisasi merupakan sikap seseorang membenarkan tindakannya karena pihak lain melakukan hal yang serupa misalkan kurangnya pengawasan atau tidak adanya sanksi atas tindakan kecurangan yang dilakukan (Arens et al., 2017).

Hasil penelitian Astuti dkk. menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan, tetapi pengendalian internal yang lemah mempengaruhi pengaruh yang cukup besar terhadap kecurangan. Opini auditor juga menjadi faktor penting untuk menyatakan apakah ada indikasi kecurangan pada sebuah laporan keuangan.

Pebruary dkk. (2015) sejalan dengan penelitian Astuti dkk. untuk melihat penyebab kecurangan melalui *fraud triangle*. Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan merupakan faktor yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Tekanan disebabkan karena desakan ekonomi, sedangkan kesempatan terjadi karena kurangnya pengawasan dari otoritas yang lebih tinggi.

Ardiyani dan Utaminingsih (2015) juga mengukur kecurangan melalui *fraud triangle*. Tekanan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *external pressure* berupa kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Kesempatan pada penelitian ini dilihat dari *nature of industry* di mana kecurangan sering terjadi karena faktor ekonomi atau faktor lingkungan tempat beroperasinya perusahaan. Rasionalisasi terkait dengan kompromi terhadap kecurangan yang terjadi. Pada penelitian ini juga ditambahkan faktor kualitas audit, di mana audit yang berkualitas diharapkan dapat menurunkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa *external pressure*, *nature of industry*, rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, sehingga terjadi ketidakkonsistenan hasil dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Muhandisah dan Anisykurlillah (2016) juga mendukung penelitian

sebelumnya tentang kecurangan pelaporan keuangan dari perspektif *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, lingkungan industri dan rasionalisasi berpengaruh positif pada prediksi kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan yang rendah dan kebijakan manajemen atas akun tertentu seringkali menjadi penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Fraud triangle yang menjadi penyebab kecurangan mengalami perkembangan. Penelitian berikutnya mulai melihat dari sisi *fraud diamond* yang berpengaruh terhadap kecurangan. *Fraud diamond* terdiri dari *incentive*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Perbedaan dari *fraud triangle* terletak pada unsur *capability*. *Capability* merupakan unsur kemampuan seseorang atau posisi seseorang yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan kecurangan (Kranacher and Relay, 2020).

Berikut ini merupakan gambar fraud diamond:



Gambar 2. *Fraud Diamond*
(Sumber: Kranacher and Relay, 2020)

Arfiyadi dan Anisykurlillah (2016) merupakan peneliti yang melihat kecurangan akuntansi menggunakan *fraud diamond*. Pada penelitian ini, *pressure* diukur menggunakan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. *Opportunity* diukur dengan *nature of industry* dan pengawasan yang tidak efektif. Rasionalisasi diukur dari tindakan merasionalisasi tindakan kecurangan yang terjadi. Sedangkan *capability* diukur menggunakan kemampuan atau kekuasaan direksi untuk berkompromi dengan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian Arfiyadi dan Anisykurlillah menunjukkan bahwa *nature of industry* dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Hal ini terjadi karena perusahaan ingin terlihat memiliki kinerja yang baik sehingga memiliki kecenderungan laporan keuangan dimanipulasi.

Inayanti dan Sukirman (2016) juga melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan menggunakan perspektif *fraud diamond*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas laporan keuangan, *nature of industry* dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena stabilitas keuangan yang rendah membuat perusahaan memiliki

kemungkinan untuk berkompromi pada tindakan kecurangan. Tindakan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan memanipulasi akun tertentu sehingga ada kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian *fraud diamond* juga dilakukan oleh Kusuma dkk. (2017) hanya dilihat dari kecurangan yang terjadi di pemerintahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan yang digunakan untuk mengukur *pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kesempatan yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah di pemerintahan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena penyerapan anggaran seringkali ditekankan di lembaga pemerintahan dan pengendalian internal yang lemah memunculkan terjadinya penyajian laporan keuangan yang tidak tepat.

Fraud diamond berkembang lagi menjadi *fraud pentagon*, sehingga penelitian berikutnya mengarah kepada *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance* dan *competence*. Tambahan faktor penyebab kecurangan dari *fraud triangle* adalah *arrogance* dan *competence*. *Arrogance* terkait dengan keinginan seorang individu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga kemungkinan untuk melakukan

kecurangan menjadi besar. *Competence* terkait dengan kemampuan atau posisi seseorang yang memungkinkannya untuk berbuat curang (Kranacher and Relay, 2020).

Berikut ini adalah gambar *fraud pentagon*:



Gambar 3. *Fraud Pentagon*

(Sumber: Kranacher and Relay, 2020)

Penelitian Triyanto (2020) merupakan salah satu penelitian yang melihat faktor-faktor penyebab kecurangan dilihat dari *fraud pentagon*. *Pressure* diukur menggunakan target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan. *Opportunity* diukur dengan komisaris independen diperusahaan, proporsi komisaris independen memiliki efek negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* diukur menggunakan *nature of industry* di mana kebanyakan perusahaan ingin terlihat kinerjanya selalu baik, seperti penjualan yang meningkat. *Competence* diukur menggunakan penggantian direksi yang memungkinkan direksi yang baru memiliki pengetahuan yang lebih kompeten dibandingkan direksi yang lama. *Arrogance*

diukur menggunakan status atau posisi CEO yang menunjukkan dirinya tidak bersedia untuk digantikan oleh orang lain.

Hasil penelitian Triyanto menunjukkan bahwa komisaris independen, perubahan direksi, dan status CEO berpengaruh negatif dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sasongko dan Wijayanto (2019) juga melihat dari faktor yang sama terkait kecurangan dengan pendekatan *fraud pentagon*. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar anggota CEO dan dualitas CEO untuk mengukur *arrogance*; stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan untuk pengukuran *pressure*; *nature of industry* untuk mengukur *opportunity*; perubahan atau pergantian auditor untuk mengukur rasionalisasi; dan perubahan atau pergantian direksi untuk mengukur *competence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pergantian direksi yang berpengaruh memunculkan risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena ketika terjadi pergantian direksi yang baru maka akan ada penyesuaian dengan kebudayaan yang baru dan biasanya adanya kecenderungan penurunan efektivitas kinerja.

Kusumawati dkk. (2021) juga melakukan penelitian untuk mendeteksi kecurangan menggunakan analisis *fraud pentagon*. Pada penelitian ini peneliti hanya membagi *pressure* menjadi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kepemilikan institusional. *Opportunity* dikaitkan dengan kurangnya pengawasan atau tidak efektifnya pengawasan. Rasionalisasi ditekankan pada komprominya seseorang terhadap kecurangan, seperti pergantian auditor. *Capability* ditekankan pada pergantian direksi yang lama dengan direksi yang baru sehingga ada kemungkinan terjadi tindakan kecurangan karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. Sedangkan *arrogance* ditekankan pada kebanggaan seseorang akan statusnya dalam perusahaan yang menunjukkan bahwa dirinya berkuasa.

Hasil penelitian Kusumati dkk. menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional dan kapabilitas mempengaruhi atau meningkatkan risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Pencapaian target yang ditetapkan oleh perusahaan dan penilaian kinerja yang baik dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Sedangkan pergantian direksi juga dapat meningkatkan risiko kecurangan karena ketika terjadi pergantian auditor ada kemungkinan informasi tidak tersampaikan dengan baik kepada direksi yang baru dan

direksi yang baru perlu penyesuaian dengan kondisi lingkungan yang baru.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirangkum dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Faktor Penyebab Kecurangan

No	Faktor Penyebab Kecurangan	Peneliti	Tahun
1	Faktor individu dan internal organisasi	Karyono Puspasari dan Suwardi	2002 2016
2	Teori GONE	Isgiyata dkk.	2018
3	<i>Fraud Triangle</i>	Astuti dkk. Pebruary dkk. Ardiyani dan Utaminingsih Muhandisah dan Anisykurlillah	2015 2015 2015 2016
4	<i>Fraud Diamond</i>	Arfiyadi dan Anisykurlillah Inayanti dan Sukirman Kusuma dkk.	2016 2016 2017
5	<i>Fraud Pentagon</i>	Sasongko dan Wijayanto Triyanto Kusumawati dkk.	2019 2020 2021

Faktor Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan harus dapat dideteksi sehingga tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengungkapkan faktor apa saja yang dapat digunakan untuk dapat mendeteksi apakah

sebuah laporan keuangan mengandung kecurangan. Bagian berikutnya akan dibahas mengenai hal tersebut.

Karyono (2002) menyatakan bahwa auditor independen memiliki tanggung jawab ketika melakukan pekerjaannya untuk mendeteksi kecurangan. Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan seringkali menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan atau kinerja auditor. Standar Akuntan Publik Profesional sudah mengatur tentang tanggung jawab auditor untuk mendeteksi adanya kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran hukum. Untuk memenuhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka auditor memerlukan keseksamaan atau ketelitian dalam tahap perencanaan dan penilaian hasil prosedur audit, serta diperlukan sikap skeptisisme profesional pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit sehingga dapat ditemukan kekeliruan atau ketidakberesan tersebut.

Adnan dan Kiswanto (2017) juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh untuk menemukan indikasi kecurangan yang terjadi pada sebuah perusahaan dikaitkan dengan faktor kompetensi auditor. Peneliti melihat dari faktor penilaian risiko kecurangan, tekanan waktu, pelatihan auditor dan sikap skeptisisme profesional dapat memampukan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penilaian risiko kecurangan merupakan

penilaian yang dilakukan oleh auditor untuk menentukan apakah terjadi kecurangan pada tingkat yang rendah atau tinggi. Penentuan tingkat kecurangan ini berguna untuk menentukan jumlah dan jenis bukti yang tepat ketika dilakukan proses audit.

Tekanan waktu dalam penelitian Adnan dan Kiswanto menjadi faktor penentu dalam mendeteksi kecurangan karena tekanan waktu terhadap pekerjaan auditor akan membuat kemungkinan auditor mengumpulkan bukti tidak detail dan mempengaruhi prosedur audit yang dilakukan. Pelatihan auditor menjadi sesuatu yang penting untuk meningkatkan kompetensi auditor untuk mendeteksi kecurangan ketika melakukan proses audit. Sedangkan sikap skeptisisme profesional diperlukan oleh auditor untuk tetap menjaga auditor bersikap kritis dalam melakukan proses audit sehingga diharapkan dapat menemukan kecurangan yang terjadi.

Hasil penelitian Adnan dan Kiswanto menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan dan sikap skeptisisme profesional berpengaruh positif, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan penilaian risiko kecurangan dan auditor tetap menjaga sikap skeptis akan meningkatkan kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan, sedangkan auditor yang bekerja tidak di bawah tekanan akan

lebih detail dalam mengumpulkan bukti untuk menemukan indikasi adanya kecurangan.

Rahmati dan Usman (2014) juga melihat pendeteksian kecurangan dari beban kerja dan pengalaman auditor. Beban kerja yang dihadapi oleh auditor diindikasikan dapat menurunkan kualitas audit, sehingga ada kemungkinan mengurangi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Sedangkan pengalaman auditor yang melakukan tugas atau pekerjaan yang sama secara berulang-ulang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman auditor berpengaruh. Hal ini disebabkan karena auditor yang berpengalaman akan dapat menemukan kecurangan laporan keuangan dan dapat menjelaskan secara mendetail kecurangan yang terjadi.

Koroy (2008) dalam penelitiannya menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan dilihat dari luar sisi individu auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan, yaitu karakteristik kecurangan yang membuat auditor sulit untuk mendeteksi kecurangan, standar pengauditan belum memadai untuk menunjang proses pendeteksian

kecurangan, lingkungan kerja audit yang membuat audit kurang berkualitas, dan metode serta prosedur audit kurang efektif untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Penelitian pendeteksian kecurangan yang sebelumnya membahas tentang individu auditor dan eksternal auditor, mengalami perkembangan ke arah digitalisasi. Syahputra dan Afnan (2020) mendeteksi kecurangan dilihat dari peranan *big data* dan audit forensik. Penggunaan *big data* sebagai salah satu alat untuk menganalisis kecurangan mendukung kegiatan audit forensik. Kombinasi penggunaan *big data* dan audit forensik menjadi solusi yang efektif untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *big data* dan audit forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk diadakan pelatihan dan pendidikan terkait *big data* untuk bisa melakukan audit forensik secara efisien dan efektif.

Antonio (2014) dalam penelitiannya juga melihat dari sisi teknologi dengan mengembangkan sistem audit terotomatisasi untuk mendeteksi terjadi kecurangan pada sebuah perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada beralihnya transaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara manual menjadi komputerisasi. *Continues auditing* disusun untuk dapat digunakan

oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan. Desain *continues auditing* disusun dimulai dari memetakan proses bisnis, kemudian dihubungkan dengan data-data yang terdapat dalam sistem komputer, dan proses audit dapat teridentifikasi dengan baik. Pelaksanaan *continues auditing* ini diharapkan dapat memberikan alarm atau tanda jika terjadi unsur kecurangan dalam laporan keuangan.

Bagian berikutnya akan disajikan tabel untuk melihat hal apa saja yang dapat mendeteksi kecurangan:

Tabel 2. Faktor Pendeteksi Kecurangan

No	Faktor Pendeteksi Kecurangan	Peneliti	Tahun
1	Faktor individu auditor (Beban kerja, tekanan waktu, skeptisisme profesional)	Karyono Rahmawati dan Usman Adnan dan Kiswanto	2002 2014 2017
2	Faktor eksternal auditor	Koroy	2008
3	Faktor Teknologi	Antonio Syahputra dan Afnan	2014 2020

Faktor Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan atau korupsi yang seringkali dilakukan oleh seseorang secara tidak langsung merugikan bagi pihak perusahaan. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan

tindakan pencegahan supaya kecurangan tidak terjadi. Arens *et al.* (2017) menuliskan pedoman untuk mencegah terjadinya kecurangan, seperti dikembangkannya budaya jujur dan etika yang tinggi di lingkungan perusahaan, manajemen bertanggung jawab untuk melakukan penilaian risiko kecurangan, dan perlu adanya pengawasan dari komite audit. Bagian berikutnya akan membahas kumpulan penelitian yang berfokus pada pencegahan kecurangan.

Jalil (2018) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya kecurangan. Pengendalian internal dan *anti fraud awareness* menjadi faktor yang dibahas dalam penelitian ini. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang baik diharapkan dapat mendeteksi indikasi kecurangan lebih awal. *Anti fraud awareness* juga menjadi bagian yang penting yaitu dengan membangun kewaspadaan terhadap kecurangan di dalam organisasi sehingga semua pihak di dalam perusahaan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan kecurangan, tentu saja hal ini harus didukung oleh pimpinan perusahaan dan disosialisasikan kepada para karyawan di perusahaan.

Yuniarti (2017) juga dalam penelitiannya menguji apakah pengendalian internal dan *anti-fraud awareness* berperan dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut dapat mencegah terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif untuk mencegah kecurangan dapat dilakukan dengan cara adanya pembagian tugas atau tidak ada rangkap tugas, adanya supervisi yang memadai, dan adanya pengendalian dokumen baik secara manual maupun komputerisasi. Jika perusahaan menekankan pencegahan kecurangan, maka diharapkan muncul kesadaran dari karyawan perusahaan akan kecurangan.

Pulungan dkk. (2020) dalam penelitiannya menekankan hal yang sama yaitu pentingnya lingkungan pengendalian yang efektif dan pemimpin yang beretika untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Pemimpin yang beretika diperlukan karena seorang pemimpin merupakan *role model* di perusahaannya. Pemimpin yang beretika memegang teguh nilai-nilai seperti integritas, dapat dipercaya, bersikap adil, adil dalam melakukan pekerjaannya sehingga mereka akan loyal terhadap perusahaannya dan cenderung tidak melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membentuk pemimpin yang beretika sehingga akan menciptakan pemimpin yang memiliki etika yang tinggi dan kemampuan interpersonal yang baik, serta akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat khususnya di lingkungan atau sektor pemerintahan.

Rustiarini dkk. (2016) dalam penelitiannya di bidang perbankan menjelaskan tentang pentingnya budaya yang jujur, etika yang tinggi, pengendalian internal, dan mengevaluasi proses *anti-fraud* yang dilaksanakan. Auditor internal memegang peranan penting untuk mendeteksi kecurangan dan memerlukan tanda (*red flags*) ketika melakukan pekerjaan memeriksa laporan keuangan. Melalui *red flags* ini dapat menjadi salah satu dasar untuk perusahaan mempersiapkan strategi *anti-fraud* supaya tindakan kecurangan tidak terjadi kembali.

Berdasarkan penelitian Rustiarini dkk. dikemukakan bahwa beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadi kecurangan adalah dengan meningkatkan budaya kejujuran dan etika yang tinggi, seperti pemimpin selalu mensosialisasikan tentang kode etik yang berlaku di perusahaan, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan memberikan sanksi kepada karyawan yang melakukan tindakan tidak etis. Selain itu, diperlukan evaluasi atas pelaksanaan proses strategi *anti-fraud* yang diterapkan di perusahaan. Auditor internal harus mengevaluasi dan menilai pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan, apakah pengendalian internal sudah dijalankan secara efektif sehingga mencegah terjadinya tindakan kecurangan

yang dilakukan oleh karyawan maupun oleh pihak manajemen perusahaan.

Wilopo (2008) melakukan penelitian di birokrasi pemerintahan untuk melihat faktor apa saja yang dapat menurunkan tindakan kecurangan. Penelitian ini melihat dari faktor pengendalian internal birokrasi pemerintahan dan perilaku tidak etis di pemerintahan. Pengendalian internal birokrasi pemerintahan terkait dengan lingkungan pengawasan, risiko untuk melakukan tindakan korupsi, dan sarana untuk melakukan pengamanan. Sedangkan perilaku tidak etis terkait dengan sikap individu yang berperilaku menyimpang, seperti manajemen perusahaan yang memiliki perilaku tidak etis cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan yang berakibatkan memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan.

Hasil penelitian Wilopo menunjukkan bahwa selain pengendalian internal dan perilaku etis, faktor moral manajemen dan adanya asimetri informasi juga berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan di birokrasi pemerintahan. Oleh karena itu harus ditingkatkan moralitas manajemen dan diturunkan asimetri informasi sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan bersih di birokrasi pemerintahan.

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan maka dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Pencegah Kecurangan

No	Peneliti	Faktor Pencegah Kecurangan	Tahun
1	Wilopo	Faktor internal dan perilaku etis	2008
2	Rustiarini dkk.	Faktor etika, pengendalian internal dan <i>anti fraud</i>	2016
3	Yuniarti	Pengendalian internal dan <i>anti fraud awareness</i>	2017
4	Jalil	Pengendalian internal dan <i>anti fraud awareness</i>	2018
5	Pulungan	Pengendalian internal dan etika pemimpin	2020

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Faktor intern, seperti etika seseorang dan moralitas seseorang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Seseorang yang kurang beretika atau orang yang memiliki moralitas rendah cenderung melakukan tindakan kecurangan lebih besar dibandingkan orang yang

memiliki etika atau moralitas yang tinggi.

2. Faktor *fraud triangle* juga mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Seseorang yang menghadapi tekanan cenderung berbuat curang, adanya kesempatan karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, serta rasionalisasi seseorang terhadap tindakan kecurangan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Fraud triangle* mengalami perkembangan menjadi *fraud diamond*, di mana ada penambahan kapabilitas yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan seperti kedudukan atau posisi seseorang di perusahaan yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan. Kemudian *fraud diamond* berkembang lagi menjadi *fraud pentagon* dengan penambahan faktor *arrogance*, yaitu sikap tamak seseorang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehingga memungkinkan seseorang untuk

kompromi melakukan tindak kecurangan.

3. Kondisi keuangan juga mempengaruhi perusahaan melakukan *fraud* laporan keuangan. Kondisi keuangan seperti stabilitas keuangan dan kondisi keuangan yang buruk memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

4. Pengendalian internal perusahaan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lemah atau tidak adanya pengendalian internal yang efektif memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5. Auditor internal maupun auditor eksternal memiliki peran untuk melakukan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan auditor yang memiliki kompetensi dan pengalaman audit untuk dapat mendeteksi apakah terjadi tindakan kecurangan atau tidak. Komputerisasi audit juga membantu dan memudahkan pekerjaan auditor untuk mendeteksi tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

6. Pencegahan kecurangan diperlukan agar tidak terjadi lagi tindakan kecurangan. Strategi anti kecurangan, meningkatkan moral atau etika setiap orang di perusahaan, dan memastikan bahwa pengendalian internal di perusahaan berjalan secara efektif merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mencegah atau meminimalkan terjadinya tindakan kecurangan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dari berbagai jurnal yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka berikut kesimpulan penelitian:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti etika atau moralitas seseorang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Sedangkan faktor eksternal seperti kondisi keuangan perusahaan yang buruk memperbesar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Auditor berperan dalam mendeteksi terjadi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan yang

diauditnya. Oleh karena itu diperlukan auditor yang berkompeten dan berpengalaman yang dapat diperoleh melalui pelatihan atau *training*.

3. Tindakan pencegahan kecurangan harus dilakukan agar tidak terjadi lagi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan baik oleh manajemen atau karyawan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan budaya etika yang tinggi, disusun strategi untuk anti kecurangan, dan pengendalian internal perusahaan harus terus ditingkatkan dan dipastikan telah berjalan secara efektif untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran kepada penelitian berikutnya:

1. Penelitian dapat menambahkan jurnal-jurnal tambahan terkait dengan kecurangan laporan keuangan, seperti memperlebar tahun penelitian atau menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan

penelitian di bidang kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam hal mencari informasi tentang penyebab, pendeteksian, dan pencegahan tindakan kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Jahari dan Kiswanto. 2017. Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Professional Scepticism as A Mediator Variable. *Accounting Analysis Journal*, Vol.6, No.3, pages 313-325.
- Antonio, Gregorius Rudy. 2014. Continues Auditing: Developing Automated Audit Systems for Fraud and Error Detections. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol.17, No.1, pages 127-144.
- Ardiyani, Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, Vol.4, No.1, pages 1-10.
- Arfiyadi dan Indah Anisykurlillah. 2016. The Detection of Fraudulent Financial Statement With Fraud Diamond Analysis. *Accounting Analysis Journal*, Vol.5, No.3, pages 173-181.
- Arrens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, and Chris E. Hogan. 2017. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Sixteenth Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Astuti, Sri, Zuhrohtun, and Kusharyanti. 2015. Fraudulent Financial Reporting In Public Companies In Indonesia: An Analysis of Fraud Triangle and Responsibilities of Auditors. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol.18, No.1, pages 283-290.
- Davidson, Robert H. 2021. Who Did It Matters: Executive Equity Compensation and Financial Reporting Fraud. *Journal of Accounting and Economics*, 20 September 2021.
- Efron, Sara Efrat and Ruth Ravid. 2019. *Writing The Literature Review: A practical Guide*. New York: The Guilford Press.
- Hung, Yu-Shun and Yu-Chen Cheng. 2018. The Impact of Information Complexity on Audit Failures From Corporate Fraud: Individual Auditor Level Analysis. *Asia Pasific Management Review*. 17 February 2018.
- Inayanti, Shofia Nur dan Sukirman. 2016. The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, Vol.5, No.3, pages 155-162.
- Jalil, Fitri Yani. 2018. Internal Control, Anti-Fraud Awareness, and Prevention of Fraud. *Etikonomi*, Vol.17, No.2, pages 297-306.
- Karpoff, Jonathan M. 2020. The Future of Financial Fraud. *Journal of Corporate Finance*, 16 July 2020.
- Karyono. 2002. Fraud Auditing. *Journal The Winners*, Vol.3, No.2, pages 150-160.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal.

- Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.10, No.1, pages 22-33.
- Kranacher, Mary-Jo and Richard Riley. 2020. *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Second Edition. Unites States: John Wiley & Sons.
- Kusuma, Indra, Halim Dedy Perdana, dan Sri Suranta. 2017. *Fraudulent Financial Reporting By District /Municipal Government in Indonesia*. Asia Pasific Fraud Journal, Vol.2, No.1, pages 27-48.
- Kusumawati, Eny, Ika Putri Yuliantoro, dan Eskasari Putri. 2021. *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.6, No.1, pages 74-89.
- Mironiuc, Marilena and Ioan-Bogdan Robu. 2012. *Empirical Study on The Analysis of The Influence of The Audit Fees and Non Audit Fees Ratio To The Fraud Risk*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, pages 179-183.
- Pebruary, Silviana, Yunies Edward, Eko Nur Fuad, Ardian Adhiatma, dan Widiyanto. *Fraud Analysis of The Micro Finance*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Vol.5, No.1, pages 10-17.
- Pulungan, Andrey Hasiholan, Purwaka Adhitama, Albert Hasudungan, dan Basid Hasibuan. 2020. *Affective and Normative Commitment as Intervening Variables of The Links Between Ethical Leadership, Religiosity, and Fraud*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, Vol.7, No.2, pages 167-188.
- Rahmawati dan Halim Usman. 2014. *Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol.15, No.1, pages 68-76.
- Rustiarini, Ni Wayan, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan I Kadek Satria Nova. 2016. *Red Flags and Fraud Prevention on Rural Banks*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol.19, No.2, pages 177-206.
- Sandria, Ferry. 27 Juli 2021. *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>. Diakses 10 Januari 2021.
- Sasongko, Noer dan Sangrah Fitriana Wijayantika. 2019. *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.4, No.1, pages 67-76.
- Selimoglu, Seval and Mehtap Altunel. 2019. *The Journal of Accounting and Finance*. August 2019. Special Issue, page 127-140.
- Singleton, Tommie W. and Aaron J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourth Edition. Canada: John Wiley and Sons.
- Syahputra, Briyan Efflin dan Akhmad Afnan. 2020. *Pendeteksian Fraud: Peran Big Data dan Audit Forensik*. Jurnal Akuntansi Riset, Vol.12, No.2, pages 301-316.
- Tjahyono, Subagio, Josua Tarigan, Budi Untung, Jap Efendi, dan Yohana Hardjanti. 2013. *Business Crimes and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud*

di Indonesia dan Global. Edisi.
Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Triyanto, Dedik Nur. 2020. Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol.22, No.3, pages 399-410.
- Tunggal, Amin Widjaya. 2016. *Aspek-Aspek Audit Kecurangan*. Jakarta: Harvarindo.
- Wilopo. 2008. Pengaruh Pengendalian Internal Birokrasi Pemerintahan dan Perilaku Tidak Etis Birokrasi Terhadap Kecurangan Akuntansi di Pemerintahan: Persepsi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Ventura*, Vol.11, No.1, pages 85-100.
- Wind, Ajeng. 2014. *Forensic Accounting: Untuk Pemula dan Orang Awam*. Cetakan Kesatu. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Yuniarti, Rozmita Dewi. 2017. The Effect of Internal Control and Anti-Fraud Awareness on Fraud Prevention (A Survey on Inter-Governmental Organizations). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol.20, No.1, pages 113-124.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.